

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia pada dasarnya adalah individu yang dinamis karena tidak pernah statis dan selalu mengalami perkembangan sepanjang masa hidupnya. Perkembangan menurut Hurlock (1991) adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Pada dasarnya ada dua proses perkembangan yang saling bertentangan yang terjadi secara serempak selama kehidupan, yaitu pertumbuhan (evolusi) dan kemunduran (involusi). Keduanya terjadi sejak masa pembuahan sampai dengan kematian. Sejalan dengan pendapat Paul Baltes (dalam Santrock, 2012) bahwa perspektif masa hidup (*life-span perspective*) yang memandang bahwa perkembangan manusia berlangsung seumur hidup, mempunyai berbagai dimensi, multiarah, plastis, berkaitan dengan berbagai ilmu pengetahuan, dan konseptual serta merupakan proses pertumbuhan, pemeliharaan, dan tidak mustahil untuk mengalami penurunan. Dalam siklus perkembangan tersebut, individu yang menjalani kehidupan akan melewati tahapan pencapaian perkembangan yang biasa disebut sebagai tugas-tugas perkembangan.

Salah satu tahapan perkembangan yang harus dilewati manusia sebagai makhluk hidup adalah masa usia dini. Masa usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun, sesuai dengan aturan NAEYC (*Nasional Association of Early Young Children*) dalam Hartati (2005), sedangkan menurut Hurlock (1991) anak usia dini masuk ke dalam periode anak-anak awal yang dimulai sejak usia 2-6 tahun. Di Indonesia sendiri, merujuk kepada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, Nomor 17 Tahun 2010 Pasal 1 Ayat 3, anak usia dini berkisar antara 0-6 tahun. Anak usia dini sendiri adalah dimulai sebagai penutup masa bayi yaitu masa usia ketergantungan yang secara praktis sudah terlewati, diganti dengan tumbuhnya kemandirian, dan berakhir di sekitar usia masuk sekolah dasar (Ahyani, 2018).

Setyaningrum dkk. (2014) menyatakan bahwa ketika anak berusia 2 tahun struktur otak akan berkembang 80% dan di usia 6 tahun akan menjadi 95%. Hal ini adalah mengapa bahwa anak usia dini disebut sebagai *the golden ages* atau masa

keemasan seperti yang disampaikan oleh Jannah (2015) bahwa disebut sebagai usia keemasan karena usia yang sangat menentukan perkembangan anak ke depan ketika memasuki usia remaja dan selanjutnya melangkah ke usia dewasa. Montessori (dalam Hainstock, 1999) menyebutkan bahwa usia keemasan merupakan masa dimana anak mulai peka menerima stimulasi dan berbagai upaya pendidikan dari lingkungannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Khaironi (2018) menyampaikan bahwa di usia dini, anak akan terbentuk melalui beberapa aspek perkembangan yaitu, kognitif, bahasa, fisik motorik, moral dan agama, dan sosial emosional yang berarti anak usia dini mengalami perkembangan secara menyeluruh di berbagai aspek. Aspek-aspek perkembangan tersebut diharapkan untuk dikembangkan dan dirangsang secara optimal, ketika tertunda atau terhambat salah satu akan menimbulkan masalah bagi fase perkembangan berikutnya.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dan penting untuk dirangsang adalah aspek sosial emosional. Menurut Hurlock (1991) dalam periode anak-anak awal merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa tersebut dasar sikap dan pola perilaku sosial dibentuk. Aspek sosial emosional sangat penting keberadaannya pada seorang individu karena berkaitan dengan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Aspek sosial diperlukan dalam kelompok sebagai sebuah proses perubahan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang lebih luas. Perkembangan emosional juga perlu distimulasi ke arah yang positif sehingga anak mampu mengekspresikan emosi sesuai dengan harapan lingkungan agar dapat membaur dan diterima oleh kelompoknya (Khaironi, 2018).

Salah satu pola perilaku sosial yang dimunculkan anak usia dini adalah empati seperti yang dijelaskan Suryadi (2006) dalam bukunya bahwa pola perilaku dalam situasi sosial masa kanak-kanak adalah meliputi empati, simpati, kerja sama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, ketergantungan, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, dan kelekatan. Sejalan dengan pendapat Khaironi (2018) bahwa melalui emosi yang diekspresikan, anak usia dini dapat berempati dan berusaha memahami orang lain, sehingga orang lain pun akan berbuat hal yang sama. Hurlock (1991) menyampaikan bahwa idealnya anak usia

dini sudah mampu mengembangkan kemampuan empatinya berupa mengerti perasaan dan emosi orang lain juga kemampuan membayangkan berada di posisi orang lain.

Menurut Goleman, D. (1999) sikap empati itu sangat penting bagi kemampuan interaksi anak dengan orang banyak karena dengan empati, anak akan mampu untuk memahami perasaan orang lain, menerima sudut pandang orang lain, dan menghargai berbagai perbedaan dengan cara memahami perasaan orang lain dalam suatu permasalahan. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, disebutkan bahwa idealnya tingkat pencapaian perkembangan anak usia dini yang mencapai empati dengan usia 5-6 tahun dalam lingkup sosial emosional adalah bermain dengan teman sebaya, mengetahui perasaan temannya dan merespon secara wajar, berbagi dengan orang lain, mengetahui hak/pendapat/karya orang lain, menggunakan cara sosial dalam menyelesaikan masalah (menggunakan pikiran untuk menyelesaikan masalah), bersifat kooperatif dengan teman, menunjukkan sikap toleran, mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada seperti senang, sedih, antusias, dsb., serta mengenal tata krama atau sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat.

Pada kenyataannya kemampuan empati anak usia dini masih belum berkembang dengan baik atau bahkan belum muncul sama sekali. Menurut penelitian yang dilakukan Sumarni, dkk. (2020) menyebutkan bahwa kemampuan empati anak usia 5-6 tahun masih dalam kategori rendah yaitu ditunjukkan dari dimensi toleransi, kasih sayang, menolong orang lain, peduli, dan mampu mengendalikan amarah yang rendah. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Nugraha, (2017), menyebutkan bahwa masih banyak anak yang kemampuan empatinya belum berkembang dengan baik dan sebagian lainnya dalam tahap mulai berkembang. Seperti halnya data yang peneliti temukan di lapangan yaitu di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Bangkalan bahwa anak usia dini yang bersekolah di sana menunjukkan sikap seperti tidak mau meminjamkan barang pribadinya seperti krayon dan mainan, tidak membantu temannya yang sedang kesulitan dalam membawa barang, dan tidak peduli ketika temannya menangis.

Davis (1980) mendefinisikan kemampuan empati adalah seperangkat konsep yang dapat diamati yang berkaitan dengan bagaimana seseorang merasakan respon, perasaan dan pengalaman, merasa simpati dan mencoba menyelesaikan masalah, serta mengambil sudut pandang orang lain sehingga empati menjadi acuan dan motivator yang mendorong seseorang untuk menolong orang lain. Sedangkan Michelson (1983) mendefinisikan empati sebagai kemampuan untuk membentuk hubungan yang baik dan menyenangkan dengan orang lain dengan melibatkan perasaan dan emosinya, serta mampu memahami dan menempatkan diri pada keadaan yang dialami oleh orang lain dan dapat saling berbagi ketika orang lain mengalami kesenangan, kebahagiaan, kesedihan, dan kegelisahan

Sejalan dengan adanya tahapan-tahapan perkembangan anak dalam menunjukkan sikap empati, maka guru maupun orang tua harus memberikan stimulus dan rangsangan yang tepat bagi anak. Di sini peran orang tua atau guru sangat penting yang bisa diwujudkan lewat pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Anwar, dkk. (2022) menunjukkan bahwa guru mempunyai andil yang besar dalam mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini seperti empati, partisipasi dalam kegiatan kelompok, dermawan, berkomunikasi dengan teman, negosiasi, dan penyelesaian masalah. Pendidikan yang dilakukan secara konsisten akan membentuk kemampuan anak hingga dewasa karena karakter seorang anak bukan hanya dari gen tetapi juga dipengaruhi oleh stimulus yang didapatkan dari lingkungan, salah satunya adalah pendidikan.

Menurut Hurlock (1991) pendidikan prasekolah adalah tempat untuk anak dapat melakukan penyesuaian sosial. Oleh karena itu lingkungan sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam meningkatkan empati anak karena di sekolah anak akan sering berinteraksi dengan banyak orang, mulai dari guru hingga teman sebayanya dan melalui interaksi tersebut akan menimbulkan rasa empati terhadap orang lain. Semakin sering anak berinteraksi dan diberikan stimulus yang tepat maka semakin meningkat pula kemampuan empati yang dimilikinya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mardiyah, dkk. (2020) sekolah anak usia dini tidak hanya digunakan untuk mengembangkan kemampuan kognitif saja tetapi

juga dapat meningkatkan kemampuan sosial terutama empati melalui interaksi antara guru, anak didik, dan orang tua.

Selain interaksi yang dilakukan oleh anak bersama orang lain, penting juga menerapkan beberapa kegiatan yang merangsang kemampuan empati anak di sekolah. Ada berbagai cara dalam meningkatkan kemampuan empati pada anak usia dini yaitu melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan beberapa metode yang diberikan guru secara tepat. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurfazrina, dkk. (2020) bahwa ada beberapa upaya dalam meningkatkan kemampuan anak usia dini dengan memberikan pembiasaan-pembiasaan yang positif dan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode yang sesuai dan tepat, baik oleh guru ataupun orangtua di rumah. Adapun kegiatan yang dapat digunakan salah satunya adalah metode bercerita atau dongeng. Metode bercerita atau membaca dongeng adalah salah satu cara untuk menarik perhatian anak.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Salsabila, dkk. (2021) metode bercerita memberikan pengaruh positif untuk meningkatkan kemampuan empati anak usia dini melalui nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita yang diberikan, sehingga anak dapat mengambil dan memahami nilai-nilai moral tersebut kemudian dapat melakukan perubahan perilaku ke arah yang positif. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, dkk (2022) bahwa kegiatan mendengarkan cerita atau mendongeng efektif dalam meningkatkan kemampuan empati anak usia dini karena dari dongeng yang disampaikan anak mampu memahami makna-makna atau pesan tersirat dari cerita yang disampaikan.

Fadlillah dan Khorida (2013) juga menyampaikan dalam bukunya bahwa ada beberapa metode pembelajaran yang dapat dilakukan untuk membangun karakter anak salah satunya kemampuan empati adalah dengan metode bercerita. Metode bercerita merupakan suatu cara menyampaikan materi pembelajaran melalui kisah-kisah atau cerita yang dapat menarik perhatian peserta didik. Menurut Winangsih dkk. (2018) metode mendongeng atau bercerita merupakan cara penyampaian pembelajaran yang disampaikan secara lisan dan direkayasa oleh pembaca cerita dari gerakan maupun ekspresi tubuh dan cerita memiliki makna yang spesifik yaitu sesuatu yang berkaitan dengan dunia khayalan. Menurut Imam

Musbikin (2010) bercerita merupakan proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi kepada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal tersebut akan memperkaya pengalaman emosinya yang akan berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosionalnya.

Menurut Mal (2009) ada beberapa manfaat metode bercerita atau membaca dongeng bagi pendidikan anak usia dini yaitu, merangsang kemampuan berpikir, sebagai media pembelajaran yang efektif, mengasah kepekaan anak terhadap bunyi-bunyian, menumbuhkan minat baca, menumbuhkan rasa empati. Berdasarkan uraian di atas bahwa kemampuan empati penting dipupuk sejak usia dini agar memiliki pondasi yang kuat dan tidak goyah di masa mendatang. Anak-anak di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Bangkalan juga mendapat cerita dari gurunya setiap akan dimulai pembelajaran. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas peneliti hendak mendalami aspek apa saja yang dimunculkan oleh anak usia dini yang mendapatkan metode bercerita selama di kelas dan faktor apa saja yang melatarbelakangi munculnya kemampuan empati pada anak usia dini. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat fenomena yang terjadi tentang “Gambaran Kemampuan Empati Anak Usia Dini yang Mendapatkan Cerita Sebelum Dimulai Pembelajaran”

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian mengenai kemampuan empati anak usia dini sudah pernah dilakukan dengan judul “Studi Kasus Sikap Empati Anak Kelompok B Di TK Muslimat NU 14 Nurul Huda Karangduren” yang dilakukan oleh Handini (2020) menunjukkan hasil bahwa kemampuan empati anak kelompok B di TK tersebut sudah mulai berkembang yang dilihat melalui beberapa aspek kemampuan empati yang sudah muncul pada diri anak yaitu aspek sensitivitas, aspek peduli, aspek sportivitas, aspek solidaritas, aspek kerja sama, aspek toleransi, dan aspek menolong. Tetapi ada salah satu aspek yang belum muncul yaitu aspek tenggang rasa dilihat dari indikator meminta izin saat meminjam dan menghargai pendapat teman dan menghargai hasil karya teman. Perbedaan dari penelitian tersebut adalah tidak ditentukan batasan dalam konteks kemampuan empatinya sedangkan

penelitian ini melihat kemampuan empati anak yang mendapat metode bercerita dari guru. Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan anak usia taman kanak-kanak sebagai sumber data primer.

Penelitian kedua berjudul “Metode Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun” yang dilakukan oleh Nurjanah dan Anggraini (2020) yang menunjukkan hasil bahwa kemampuan berbicara anak usia dini di TK Al Huda Surakarta mengalami peningkatan setelah dilakukan dua siklus observasi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah dari variabel yang diangkat. Penelitian tersebut menggunakan variabel kemampuan berbicara sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kemampuan empati. Kesamaan dari penelitian sebelumnya adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan mengambil subjek anak usia dini yang bersekolah di TK.

Penelitian ketiga berjudul “Gambaran Sikap Empati Anak Kelompok B1 Di Taman Kanak-Kanak Islam Daud Khalifatulloh Padang” yang dilakukan oleh Meilani dan Izzati (2019) yang menunjukkan hasil bahwa sikap empati anak usia dini di taman kanak-kanak tersebut sudah berkembang dengan baik yang dilihat melalui aspek-aspek dari sikap empati yang meliputi sikap kerja sama, solidaritas, tenggang rasa, menolong, peduli, dan toleransi. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah tidak ditentukan batasan dalam konteks kemampuan empatinya sedangkan penelitian ini melihat kemampuan empati anak yang mendapat metode bercerita dari guru. Adapun kesamaan dalam penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dan anak usia taman kanak-kanak sebagai sumber data primer.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka fokus dalam penelitian yang akan dilakukan adalah gambaran kemampuan empati anak usia taman kanak-kanak yang mendapatkan cerita sebelum dimulai pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana gambaran kemampuan empati anak usia taman kanak-kanak yang mendapatkan cerita sebelum dimulai pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Anak Sholeh Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dari penelitian ini diharapkan dapat menambah data empiris, informasi baru, dan wawasan dalam perkembangan ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dan psikologi pendidikan terutama yang berkaitan dengan perkembangan kemampuan empati pada anak usia dini yang mendapat cerita dari guru sebelum dimulai kegiatan pembelajaran.

1.5.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi anak usia dini, diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mengembangkan kemampuan empati sejak dini melalui metode bercerita agar di masa mendatang mempunyai pondasi yang kuat dalam kemampuan bersosialisasi terutama dalam aspek empati.
- b. Bagi orang tua, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi salah satu metode dalam mengembangkan kemampuan empati anak usia dini melalui metode bercerita yang dapat dilakukan oleh orang tua di rumah.
- c. Bagi guru, diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat untuk menjadi acuan dalam menetapkan rencana pembelajaran kedepannya mengenai pendidikan karakter khususnya meningkatkan kemampuan empati sejak dini untuk tetap memberikan metode bercerita kepada anak usia dini.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan referensi penelitian lebih lanjut tentang kemampuan empati anak usia taman-kanak-kanak yang mendapat metode bercerita dari guru. Diharapkan penelitian ini dapat dikembangkan, baik dalam hal fenomena, responden, maupun dalam metode penelitiannya.